

**PENYESUAIAN SOSIAL
REMAJA TUNADAKSA BUKAN BAWAAN LAHIR**

ARTIKEL E-JOURNAL

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Langgeng Widodo
NIM. 09104241003

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
Agustus 2015**

HALAMAN PERSETUJUAN


Jurnal yang berjudul “Penyesuaian Sosial Remaja Tunadaksa Bukan Bawaan Lahir” yang disusun oleh Langgeng Widodo, NIM 09104241003 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk dipublikasikan.


Yogyakarta, 18 Juni 2015

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Edi Purwanta, M. Pd
NIP. 19601105 198403 1 001


Kartika Nur Fathiyah, M. Si
NIP. 19710807 199802 2 001



Penyesuaian Sosial Remaja Tunadaksa Bukan Bawaan Lahir

Adolescent Social Adjustment Process with Physical Disabilities is not Inborn

Oleh: Langgeng Widodo, Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan,

Universitas Negeri Yogyakarta

langgengwidodoasli@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penyesuaian sosial remaja tunadaksa bukan bawaan lahir dan faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Subjek adalah remaja tunadaksa bukan bawaan lahir yang berada di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas DIY. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan observasi partisipan. Uji keabsahan data menggunakan metode triangulasi sumber. Analisis data menggunakan model interaktif yaitu reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan proses penyesuaian sosial diawali adanya permasalahan sosial, adanya bimbingan memunculkan penerimaan diri yang memudahkan dalam melakukan penyesuaian sosial. Faktor yang mempengaruhi adalah usia mengalami, adanya penolakan, terlihat atau tidaknya, faktor sensitifitas, norma sosial, adanya bimbingan, dan motivasi berinteraksi sosial.

Kata kunci: *penyesuaian sosial, remaja, tunadaksa bukan bawaan lahir*

Abstract

This study aims to determine the process of social adjustment of adolescents quadriplegic not in born and factors that influence it. This study used a qualitative approach case study. The subject is not inborn paraplegic teenagers who are in the Rehabilitation Center for Integrated Disability DIY. Methods of data collection using in-depth interviews and participant observation. Test the validity of the source data using triangulation method. Analysis of data using an interactive model of reduction, data presentation, and conclusion. The results showed social adjustment process initiated their social problems, their self accepted raises guidance that facilitates the social adjustment. Factors that influence is experiencing age, rejection, visible or not, a factor sensitivity, social norms, for guidance, and motivation to interact socially.

Key word: *social adjustment, teenage, physical disabilities is not inborn*

PENDAHULUAN

Secara harfiah manusia adalah mahluk individu sekaligus mahluk sosial. Berinteraksi dengan lingkungan sosial

sekitarnya menjadi sebuah kebutuhan yang harus terpenuhi. Tangan dan kaki adalah anggota tubuh yang paling berperan dalam mendukung mobilitas manusia guna

2. *e-Journal Bimbingan dan Konseling Edisi 10 Tahun Ke-4 2015*

berinteraksi sosial. Melalui mobilitas yang baik tercipta pula interaksi sosial yang baik antara manusia dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Hubungan yang baik tersebut dapat mengurangi masalah sosial baik bagi lingkungan sosial maupun bagi manusia itu sendiri, baik yang berupa fisik maupun psikologis.

Terlahir dengan kondisi fisik yang utuh dan berfungsi dengan baik menjadi harapan bagi hampir setiap orang. Tetapi kemalangan dapat menimpa beberapa orang, mereka terlahir dengan kondisi fisik yang kurang atau mengalami tunadaksa bawaan lahir. Ketunaan ini terjadi selama proses dalam kandungan (pra-natal) atau saat proses kelahiran (Musjafak Assjari, 1995: 35). Tunadaksa bawaan lahir sudah melakukan penyesuaian dengan motorik mereka yang terganggu sejak masih kecil. Penyesuaian ini relatif lebih mudah dilakukan karena tunadaksa bawaan lahir tidak pernah merasakan bagaimana hidup dengan fisik yang lengkap dan berfungsi baik. Tunadaksa bawaan lahir tidak merasa tergantung pada fisik yang lengkap.

Selain tunadaksa bawaan lahir, ada juga tunadaksa bukan bawaan lahir. Tunadaksa bukan bawaan lahir yaitu ketunaan yang terjadi setelah seseorang lahir dan berkembang, pada masa perkembangannya mengalami kecelakaan atau penyakit (Mumpuniarti, 2001: 3). Seseorang yang sebelumnya memiliki fisik yang utuh dan berfungsi dengan baik tiba-

tiba menjadi terganggu mobilitasnya karena mengalami ketunaan. Berbagai penyesuaian ulang harus dilakukan oleh tunadaksa bukan bawaan lahir. Sebelum menjadi tunadaksa, seseorang akan sangat bergantung pada kemampuan mobilitasnya, tetapi setelah menjadi tunadaksa mobilitas tersebut akan sangat terganggu karena berkurangnya kemampuan mobilitasnya. Penyesuaian mobilitas ini dapat terlihat jelas dari kegiatan sehari-hari tunadaksa bukan bawaan lahir yang dapat berdampak pada psikologisnya.

Tunadaksa bukan bawaan lahir harus melakukan penyesuaian dengan anggota gerak tubuhnya yang berbeda dengan sebelum menjadi tunadaksa baik secara fisik maupun kemampuan. Meskipun terdapat beberapa hal yang masih dapat dilakukan, tetapi tunadaksa bukan bawaan lahir tetap membutuhkan beberapa penyesuaian.

Selain penyesuaian secara fisik, tunadaksa bukan bawaan lahir juga memerlukan penyesuaian secara psikis. Penerimaan diri akan ketunaan yang dialami kadang menjadi hal pertama yang dilakukan. Walau pun tunadaksa bukan bawaan lahir telah mampu menerima dirinya, terkadang tunadaksa bukan bawaan lahir masih sering melamun, minder, menyendiri dan menghindari interaksi dengan orang lain yang lebih sempurna. Dalam penelitian Ary Dwi Noviyanti (2012) tunadaksa bukan bawaan lahir masih

sering menutupi kekurangannya di depan orang lain. Walau tidak ingin tetapi tanpa disadari tunadaksa bukan bawaan lahir masih sangat sensitif akan hal-hal yang menyangkut ketunaannya. Hal tersebutlah yang menimbulkan interaksi sosial tunadaksa bukan bawaan lahir yang tidak stabil.

Tunadaksa bukan bawaan lahir dapat terjadi pada berbagai rentang usia, tidak terkecuali pada usia remaja. Meskipun banyak anak mengalami keterbatasan fisik, anak tersebut tetap mengalami masa-masa perkembangan dari lahir hingga saat memasuki masa dewasa akhir (Monks dan Knoers, 2006: 329). Salah satu masa perkembangan yang akan dilalui adalah masa remaja.

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin *adolescere* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescence* memiliki arti yang lebih luas yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 1980: 206). Masa remaja merupakan masa peralihan atau transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang ditandai oleh perkembangan dan perubahan aspek fisik, aspek psikis dan aspek sosial. Bagi remaja tunadaksa perkembangan aspek fisiknya sudah tidak lagi utuh. Berbagai penyesuaian pun harus dilakukan remaja tunadaksa bukan bawaan lahir.

Penyesuaian diri tunadaksa bukan bawaan lahir ditentukan oleh pembentukan

konsep dirinya, dan terbentuknya dipengaruhi oleh perlakuan orang-orang di sekitarnya (Mumpuniarti, 2001: 122). Menurut Juang Sunanto (dalam Joppy Liando, 2007: 46), terdapat dua model cara memandang terhadap tunadaksa yaitu individual model dan sosial model. Individual model adalah tunadaksa yang memandang negatif pada dirinya sendiri. Hal ini dapat ditunjukkan dengan tunadaksa yang ragu melakukan sesuatu, menghindari interaksi dengan lingkungan, malu dan lain-lain. Cara pandang sosial model adalah ketika masyarakat memandang negatif kepada tunadaksa. Seperti masyarakat menganggap tunadaksa sebagai seorang yang perlu diberi belaskasih, orang yang selalu perlu bantuan, orang yang sangat tidak beruntung, dan lain-lain. Cara pandang tersebutlah yang berperan penting dalam menentukan arah perkembangan pembentukan konsep diri tunadaksa bukan bawaan lahir.

Menjadi tunadaksa tidak serta merta membuat seseorang menjadi tidak berkembang secara sosial. Tubuh dan indera lain masih dapat berfungsi dengan baik. Tunadaksa masih mampu untuk berfikir, berperasaan, dan masih mampu memahami. Tin Suharmini (2007: 90) menerangkan bahwa faktor utama terjadinya hambatan sosial ini bersumber pada sikap keluarga, teman-temannya, dan masyarakat di sekitar tunadaksa bukan bawaan lahir. Faktor penentu keberhasilan

4. *e-Journal Bimbingan dan Konseling Edisi 10 Tahun Ke-4 2015*

perkembangan tunadaksa bukan bawaan lahir adalah orang-orang terdekatnya. Sejalan dengan itu Ahmad Tohari Muslim (dalam Tin Suharmini, 2007: 90) menambahkan bahwa sikap, perhatian, keluarga dan lingkungan dapat mendorong tunadaksa bukan bawaan lahir untuk meningkatkan kemampuannya, termasuk kemampuannya dalam bersosialisasi. Secara sederhananya tunadaksa bukan bawaan lahir sebenarnya masih mampu melakukan interaksi sosial, tetapi terkadang orang di sekitar tunadaksa bukan bawaan lahir yang membentuknya menjadi takut berinteraksi sosial.

Pada masa remaja penampilan fisik sangat dianggap penting, sehingga ketunaan fisik sangat merisaukan bagi remaja (Monks dan Knoers, 2006: 269). Anggapan ini dapat membuat remaja tunadaksa bukan bawaan lahir menjadi malu untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar karena ketunaannya. Hal ini dapat menyebabkan terhambatnya perkembangan sosial remaja tunadaksa bukan bawaan lahir.

Faktor-faktor psikologis seperti malu, takut, marah, sedih, dan lain lain, pasti muncul saat seseorang berinteraksi sosial. Tetapi faktor-faktor psikologis itu akan berbeda antara seseorang yang memiliki mobilitas normal dengan tunadaksa yang mengalami gangguan pada mobilitasnya. Terutama remaja tunadaksa bukan bawaan lahir yang pada masa perkembangannya

belum matang aspek psikologisnya tetapi sudah mengalami ketunaan yang menghambat perkembangan aspek fisiknya.

Hurlock (1991: 278) mendefinisikan penyesuaian sosial sebagai kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompok pada khususnya. Menurut Gerungan (2004: 59) penyesuaian sosial adalah usaha yang dilakukan individu untuk mengubah diri dan keinginan agar sesuai dengan harapan dari lingkungan atau kelompok sosial. Tunadaksa bukan bawaan lahir yang berhasil melakukan penyesuaian sosial yang baik akan mengembangkan sikap sosial yang menyenangkan. Lingkungan di sekitar tunadaksa bukan bawaan lahir yang mempunyai penilaian positif terhadap tunadaksa bukan bawaan lahir membuat tunadaksa bukan bawaan lahir akan menilai dirinya cukup berharga dan merasa percaya diri untuk melakukan interaksi sosial dan penyesuaian sosial dengan lingkungannya. Sebaliknya lingkungan masyarakat yang mempunyai penilaian negatif terhadap tunadaksa bukan bawaan lahir dapat menyebabkan tunadaksa bukan bawaan lahir merasa dirinya kurang berharga, kurang percaya diri dan kurang baik sehingga mengalami hambatan dalam penyesuaian sosial dengan lingkungan sosialnya.

Penelitian sebelumnya tentang tunadaksa dilakukan oleh Ary Dwi Noviyanti (2012) di YAKKUM Yogyakarta

tentang penerimaan diri pada tunadaksa. Hasil penelitian menunjukkan tunadaksa bukan bawaan lahir belum mampu menerima diri, mempunyai kebiasaan melamun, suka menyendiri dan masih sensitif. Tunadaksa bukan bawaan lahir menganggap dirinya tidak diterima dan memilih menjaga jarak di lingkungannya. Tunadaksa bukan bawaan lahir memilih pasrah akan keadaannya, ingin hidup lebih baik dan masa depan yang baik. Septian Agung (2012) juga pernah melakukan penelitian terhadap tunadaksa tentang penyesuaian diri remaja tunadaksa. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa remaja tunadaksa bawaan mampu menyesuaikan diri dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari tunadaksa mampu belajar bersikap mandiri, tunadaksa mau berusaha membuktikan bahwa dirinya mampu melakukan sesuatu seperti orang lain dengan fisik sempurna dan menganggap ketunaannya tetaplah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa dan tidak akan sia-sia.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian menggunakan studi kasus pada remaja tunadaksa bukan bawaan lahir.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang

Disabilitas Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada Tahun 2014.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah tiga remaja yang mengalami tunadaksa bukan bawaan lahir.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan metode wawancara mendalam dan observasi partisipan.

Metode Analisis Data

Analisis data menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari subjek penelitian dan informan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Subjek Spt

Mengalami tunadaksa bukan bawaan lahir pada usia 10 tahun membuat Spt tidak terlalu memikirkan ketunadaksaan yang dialaminya. Waktu itu Spt menganggap ketunadaksannya hanyalah sakit biasa yang akan sembuh pada waktunya. Walaupun dengan keterbatasan mobilitasnya Spt tetap berinteraksi sosial seperti biasa, tetap bersekolah dan bermain dengan teman-temannya. Spt hanya membatasi untuk tidak keluar terlalu jauh agar tidak kesulitan jika kembali ke kelas.

Perubahan terjadi ketika Spt memasuki bangku sekolah SMK. Spt

adalah satu-satunya tunadaksa di sekolah tersebut. Memasuki kelas tiga mulai muncul permasalahan sosial karena tunadaksa bukan bawaan yang dialaminya. Walau pun Spt tidak begitu jelas apa penyebabnya, tetapi Spt merasa teman-temannya tidak menginginkan keberadaan Spt di kelas tersebut. Merasa ketunadaksannya terjadi karena bencana alam membuat Spt sensitif karena hal tersebut terjadi bukan karena keinginannya. Spt pun menganggap norma sosial yang ada di masyarakat belum memandang tunadaksa sehingga ketika dihadapkan dengannya lebih memilih untuk menghindar. Faktor aksesibilitas menjadi perhatian penting bagi Spt dalam menunjang kelancaran berinteraksi sosial dan melakukan penyesuaian sosial.

Beruntung Spt mendapat penanganan dari LSM sehingga mendapat bimbingan yang baik. Inti dari bimbingan yang didapatkan oleh Spt adalah bahwa tunadaksa tetaplah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi sosial dan interaksi sosial dapat menguatkan tunadaksa itu sendiri. Adanya bimbingan memunculkan penerimaan diri Spt pada ketunadaksannya dan hal tersebut mempermudah Spt dalam berinteraksi sosial. Hal tersebutlah salah satu faktor yang mempengaruhi Spt dalam melakukan penyesuaian sosial.

2. Subjek Ok

Ok adalah laki-laki berusia 18 tahun dan mengalami tunadaksa bukan bawaan lahir pada tangan dan kaki kirinya. Karena kecelakaan Ok mengalami pendarah otak, pasca operasi tangan kanan dan kaki kanan Ok menjadi lemas dan sulit untuk digerakan. Mengalami ketunadaksaan membuat Ok merasa tidak menarik lagi bagi orang lain, hal tersebut diperparah dengan tidak adanya dukungan sosial dari teman-temannya. Ok pun merasa norma sosial yang ada memandang aneh membuatnya risi saat berinteraksi sosial. Hal tersebut membuat Ok berusaha menutupi ketunadaksannya agar tidak menjadi perhatian orang lain. Menyadari ketunadaksannya sulit kembali seperti sebelumnya memunculkan penerimaan diri. Walaupun sudah menerima ketunadaksannya tetapi Ok masih sensitif dengan hal mengenai ketunadaksaan. Hal tersebutlah salah satu faktor yang mempengaruhi Ok dalam melakukan penyesuaian sosial.

3. Subjek Ttm

Terjatuh dari lantai dua membuat Ttm mengalami patah tulang belakang. Setelah melewati prosedur operasi Ttm dinyatakan mengalami paraplegi. Hal tersebut membuatnya mengalami stress karena merasa tidak akan mampu melakukan apapun dan hanya akan menyulitkan orangtuanya. Saat itulah Ttm mencoba untuk bunuh diri. Banyaknya orang yang

membicarakan ketunadaaksannya juga membuat Ttm pilih–pilih untuk bertemu orang lain bahkan dengan yang akan menjenguknya. Ttm merasa norma sosial yang ada masih memberatkan bagi tunadaksa untuk menjalankannya. Harus menggunakan kursi roda membuat faktor aksesibilitas menjadi perhatian penting saat berinteraksi sosial. Adanya bimbingan dari orangtua mempermudah Ttm dalam bersikap dalam berinteraksi sosial dan memunculkan penerimaan dirinya. Ttm termotivasi untuk berinteraksi sosial agar memiliki banyak teman. Sebelum berinteraksi sosial Ttm akan melihat efek baik atau buruknya bagi dirinya setelah interaksi tersebut. Hal tersebutlah salah satu faktor yang mempengaruhi Ttm dalam melakukan penyesuaian sosial.

Pembahasan

Mengalami ketunadakaan pada usia 10 tahun membuat Spt tidak terlalu memikirkannya dan lingkungan pun tidak memberikan penolakan yang menimbulkan permasalahan sosial. Sedangkan Ttm yang mengalaminya pada usia remaja akhir mengalami stress yang berat sehingga mencoba bunuh diri. Sesuai dengan yang diungkapkan Sutjihati Somantri (1996: 108) bahwa tunadaksa yang dialami pada usia relatif lebih muda merasa tidak begitu mendapat penolakan dari lingkungan dari pada yang mengalaminya pada usia lebih tua.

Ketiga subjek mengalami permasalahan sosial dari orang dekat sehingga mengakibatkan ketiga subjek menghindar, menarik diri, dan pilih–pilih dalam berinteraksi sosial. Sesuai dengan yang dikemukakan Sutjihati Somantri (1996: 109) bahwa dukungan dan sikap orang terdekat mempengaruhi sikap sosial tunadaksa bukan bawaan lahir.

Penerimaan diri ketiga subjek muncul saat menyadari bahwa ketunadakaan yang dialaminya sulit untuk sembuh kembali. Subjek Spt dan Ok masih sensitive pada hal mengenai ketunadakaan pada saat berinteraksi sosial dan mempengaruhi sikap sosialnya. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Ary Dwi Noviyanti (2012) bahwa remaja tunadaksa tidak mudah menerima ketunadaaksannya sehingga sensitive pada hal mengenai ketunadakaan dan sering menghindari interaksi sosial.

Saat akan berinteraksi sosial ketiga subjek akan melihat penerimaan orang lain dan efek baik atau buruk bagi dirinya setelah interaksi tersebut. Hal tersebut dilakukan agar ketunadaaksannya tidak menimbulkan masalah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Gerungan (2004: 73) bahwa identifikasi sosial dilakukan dengan berpatokan pada sesuatu yang ideal atau sesuai dengan kebutuhan.

Spt mengembangkan sikap sosialnya agar ketunadaaksannya tidak menimbulkan masalah bagi orang lain, Ok mengembangkan sikap sosialnya sesuai

dengan situasi interaksi sosialnya. Hal tersebut dilakukan agar tetap dapat berinteraksi sosial dan melakukan penyesuaian sosial. Sesuai dengan pendapat Hurlock (1978: 150) bahwa individu yang mampu mengembangkan diri lebih mudah berhasil dalam melakukan penyesuaian sosial.

Ok yang mengalami ketunadaksaan pada anggota gerak atas berusaha menutupinya saat berinteraksi sosial. Hal tersebut dilakukan guna menyamarkan karena Ok merasa rishi jika ketunadaksannya diperhatikan orang lain. Sesuai dengan pendapat Ahmad Toha Muslim dan Sugiarmann (1996: 161) bahwa tunadaksa anggota gerak atas lebih menimbulkan trauma psikologis karena sulit untuk menutupinya.

Spt dan Ok pernah mengalami konflik yang disebabkan ketunadaksannya. Hal tersebut membuat Spt dan Ok menghindari berinteraksi sosial dengan orang yang pernah memiliki masalah dengannya. Sesuai dengan pendapat Tin Suharmini (2002: 90) bahwa tunadaksa cenderung menarik diri dari interaksi dengan orang yang pernah memberikan respon negative.

Faktor aksesibilitas menjadi pertimbangan penting bagi Spt dan Ttm saat berinteraksi sosial. Ketika tidak ada akses bagi kursi roda lebih memilih untuk tidak berinteraksi sosial. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Endang Poerwanti dan Nur Widodo (2002: 199) bahwa kemudahan

dalam berinteraksi sosial menjadi pertimbangan penting bagi tunadaksa dalam bersosialisasi.

Ketiga subjek mendapat bimbingan dari orangtua. Spt mendapat bimbingan dari orangtua yang dibantu oleh LSM membuat cepat mampu melakukan penyesuaian sosial. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ahmad Toha Muslim dan Sugiarmann (1996: 149) bahwa bimbingan yang dilakukan oleh pekerja sosial dengan melibatkan orang dekat dapat mempercepat lajuperkembangan sosial tunadaksa.

Ketiga subjek memiliki motivasi berinteraksi sosial agar dapat memiliki banyak teman dengan harapan ketika mendapat masalah akan banyak yang membantu. Motivasi tersebut membuat ketiga subjek mudah untuk memulai berinteraksi sosial dan melakukan penyesuaian sosial. Sesuai dengan pendapat Endang Poerwanti dan Nur Widodo (2002: 119) bahwa individu yang termotivasi lebih mudah untuk melakukan interaksi sosial sehingga mudah menemukan kesempatan melakukan penyesuaian sosial.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat diambil kesimpulan subjek Spt mengalami permasalahan sosial saat duduk dibangku SMK berupa penolakan. Adanya bimbingan membuat cepat menerima ketunadaksannya. Sebelum berinteraksi

sosial Spt melihat penerimaan orang lain dan mengembangkan sikap sosialnya agar tidak menjadi masalah bagi orang lain. Faktor yang mempengaruhi Spt adalah usia mengalami, adanya penolakan, sensitifitas mengenai ketunadaksaan, faktor aksesibilitas, adanya bimbingan, dan adanya motivasi penyesuaian sosial. Subjek Ok merasa tidak ada dukunga sosial dari teman–temannya. Penerimaan diri muncul saat menyadari ketunadaksannya sulit sembuh kembali, tetapi masih sensitive mengenai ketunadaksaan. Sebelum berinteraksi sosial Ok menilai sikap orang lain terlebih dahulu dan mengembangkan sikap sesuai situasi sosial. Faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial Ok adalah dukungan sosial, norma sosial yang memandang aneh dan terlalu memperhatikan, adanya konflik, terlihat atau tidaknya ketunadaksannya, bimbingan, dan motivasi penyesuaian sosial. Subjek Ttm menjadi bahan perbincangan orang lain. Adanya bimbingan mempercepat proses penyesuaian sosialnya. Sebelum berinteraksi sosial akan melihat efeknya setelah berinteraksi. Pemahaman norma sosial yang baik mempermudah mengembangkan sikap saat berinteraksi sosial. Faktor yang mempengaruhi Ttm adalah pernah menjadi bahan perbincangan, norma sosial yang memberatkan, faktor aksesibilitas, adanya bimbingan, dan motivasi penyesuaian sosial.

Saran

Bagi remaja tunadaksa bukan bawaan lahir hendaknya mencari tahu dan memiliki pemahaman tentang sikap yang dapat diterima secara sosial dan tidak menyalahartikan setiap sikap yang diberikan orang lain. Sehingga terhindar dari masalah sosial yang dapat menghambat penyesuaian sosial yang dilakukan. Bagi pendamping atau konselor tunadaksa bukan bawaan lahir hendaknya mencari faktor–faktor apa saja yang menghambat bagi tunadaksa bukan bawaan lahir dalam melakukan penyesuaian sosial. Sehingga tunadaksa bukan bawaan lahir lebih cepat mendapat bantuan untuk mengatasi hambatan tersebut dan dapat kembali berinteraksi sosial dan melakukan penyesuaian sosial dengan baik. Bagi orangtua remaja tunadaksa bukan bawaan lahir hendaknya memberikan bimbingan mengenai penyesuaian sosial yang dapat dilakukan remaja tunadaksa bukan bawaan lahir agar terhindar dari masalah sosial karena ketunadaksaan yang dialami.

Kepustakaan

- Ahmad Toha Muslim dan Sugiarmen. (1996). *Ortopedi dalam Pendidikan Anak Tunadaksa*. Jakarta: Depdikbud Dirjendikti.
- Ary Dwi Noviyanti. (2012). *Penerimaan Diri Tunadaksa di YAKKUM. Skripsi*. FIP UNY.
- Endang Poerwanti dan Nur Widodo. (2002). *Perkembangan Peserta Didik*. Malang: UMM Press.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Terjemahan. Development Psychology by Life Span Approach. Fifth Edition*. Penerjemah: Istiwidayanti. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (1991). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Terjemahan. Development Psychology by Life Span Approach. Rev. Edition*. Penerjemah: Istiwidayanti. Jakarta: Erlangga.
- Joppy Liando Aldjo Dapa. (2007). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Sistem Sosial*. Jakarta: Depdiknas.
- Monks F. J. dan AMP. Knoers. (2006). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagian*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mumpuniarti. (2001). *Pendidikan Anak Tunadaksa*. Jurusan Pendidikan Luar Biasa. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Musjafak Assjari. (1995). *Ortopedagogik Anak Tuna Daksa*. Bandung: Depdikbud.
- Septian Agung. (2012). *Penyesuaian Diri pada Remaja Tunadaksa Bawaan. Jurnal Skripsi*. Fakultas Psikologi. Universitas Gunadarma.
- Sutjihati Somantri. (1996). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Depdikbud.
- Tin Suharmini. (2009). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- W. A. Gerungan. (2004). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Refika Aditama.